

## KESANTUNAN BERBAHASA SOPIR DAN KONDEKTUR DI LINGKUNGAN TERMINAL LHOKSEUMAWE

oleh

Irda Hardiyanti, Emilda\*, Maulidawati

\*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FT Universitas Malikussaleh  
surel: [emilda@unimal.ac.id](mailto:emilda@unimal.ac.id)

### ABSTRAK

Manusia dituntut menyampaikan pikiran atau gagasan dengan memperhatikan tata cara berkomunikasi atau norma yang berlaku di suatu lingkungan dalam melangsungkan interaksi. Salah satu aturan yang dipegang oleh setiap masyarakat tutur adalah kesantunan berbahasa. Dalam beberapa kasus, sering terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut terjadi karena penutur atau mitra tutur melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sehingga bahasa yang dihasilkan dianggap tidak santun. Kesantunan berbahasa dapat ditemukan di berbagai tempat yang di dalamnya terdapat masyarakat tutur. Salah satu di antaranya adalah terminal bus di Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh sopir dan kondektur di lingkungan terminal Lhokseumawe. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa dan tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh sopir dan kondektur di lingkungan terminal Lhokseumawe. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) wujud kesantunan berbahasa sebanyak 188 data, 31 diantaranya tidak memenuhi wujud kesantunan berbahasa, dan 152 lainnya memenuhi wujud kesantunan berbahasa; dan 2) penyimpangan kesantunan berbahasa sebanyak 29 data terdiri dari 2 data penyimpangan maksim kearifan atau kebijaksanaan, 4 data penyimpangan maksim kedermawanan, 15 data penyimpangan maksim pujian, 2 data penyimpangan maksim kerendahan hati, 4 data penyimpangan maksim kesepakatan, dan 2 data penyimpangan maksim kesimpatian.

**Kata kunci:** *bahasa, kesantunan bahasa, maksim, terminal, sopir, kondektur*

## PENDAHULUAN

Manusia dituntut menyampaikan pikiran atau gagasan dengan memperhatikan tata cara berkomunikasi atau norma yang berlaku di suatu lingkungan dalam melangsungkan interaksi. Salah satu aturan yang dipegang oleh setiap masyarakat tutur adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi (Mislikhah, 2020).

Dalam beberapa kasus, sering terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut terjadi karena penutur atau mitra tutur melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sehingga bahasa yang dihasilkan dianggap tidak santun. Seperti, menyampaikan sindiran terhadap mitra tutur, mengolok-olok mitra tutur yang sedang berbicara, bahkan penyebutan kata kasar ketika sedang berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan di berbagai tempat yang di dalamnya terdapat masyarakat tutur. Salah satu di antaranya adalah terminal bus di Lhokseumawe. Terminal bus dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan tujuan bepergian ke suatu tempat. Terdapat dua golongan yang selalu berada di lingkungan terminal, yaitu sopir dan kondektur. Sopir adalah para pengemudi bus atau angkot, dan kondektur adalah orang yang membantu sopir untuk menarik para penumpang ke dalam angkot atau bus.

Percakapan sopir dan kondektur biasanya menggunakan ragam bahasa santai yang diselingi dengan candaan. Namun, terkadang candaan tersebut justru tidak sopan karena berisi makian.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa (Alviah, 2014; Febriasari & Wijayanti, 2018; Maulidi, 2015; Nurfamily, 2015) terutama pada lokasi terminal (Moa et al., 2018) telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh sopir dan kondektur. Seperti Elra Yulia Metri (ELRA, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik". Elra menganalisis prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Elra juga menganalisis tentang faktor-faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa. Relevan dengan Elra, peneliti juga menganalisis tentang wujud kesantunan berupa maksim yang dipatuhi di lingkungan terminal Lhokseumawe serta menganalisis tentang wujud kesantunan berupa maksim yang dilanggar di lingkungan terminal Lhokseumawe. Namun, peneliti tidak menganalisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa. Selain itu, Elra memilih sopir, calo, dan penumpang sebagai subjek penelitian. Sedangkan, peneliti hanya memilih sopir dan kondektur sebagai subjek penelitian. Dalam penelitiannya, Elra menemukan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi adalah pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Selanjutnya, prinsip kesantunan yang dilanggar terdapat pada pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Faktor-faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu berupa kritikan secara langsung, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja

menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur.

Kemudian Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech” menyatakan bahwa kesantunan berbahasa di lingkungan terminal Bojonegoro menunjukkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal sekitar wilayah Bojonegoro yang dituturkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur terdapat pelanggaran enam maksim prinsip kesantunan Leech. Enam maksim tersebut yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, pelanggaran maksim kemurahan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kecocokan, dan pelanggaran maksim simpati. Wujud ragam bahasa yang tidak santun juga diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir dan kondektur seperti kata-kata menyakitkan hati, olok-olok atau sindiran pedas, dan celaan getir(Rahmawati, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesantunan berbahasa yang digunakan oleh sopir dan kondektur di lingkungan terminal Lhokseumawe yang berfokus pada wujud kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan berbahasa dengan judul “Kesantunan Berbahasa Sopir dan Kondektur di Lingkungan Terminal Lhokseumawe”.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Kesantunan Berbahasa**

Dalam KBBI V, santun diartikan ‘halus dan baik (budi bahasanya dan

tingkah lakunya); sabar, dan tenang; sopan’. Santun tidak hanya tentang cara seseorang berperilaku, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan tuturan yang dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Yule (dalam Anggraini dkk, 2019:43) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi kesepakatan dalam berperilaku sosial.

Tarigan (dalam Riyanto, 2013:2) juga mengatakan bahwa apa yang dikatakan sopan pada pihak pendengar, bisa saja tidak sopan pada pihak pembicara, demikian sebaliknya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai etika atau norma yang disepakati oleh suatu masyarakat dalam bersosialisasi dengan menggunakan kata-kata yang baik. Jauhari (2017:113) mengatakan bahwa secara umum tuturan bahasa Indonesia yang dianggap santun adalah tuturan yang menggunakan kata-kata yang halus, tidak mengandung ejekan, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Terkait dengan kesantunan berbahasa, ada beberapa teori yang diungkapkan oleh para ahli. Lakoff (dalam Anggraini dkk, 2019:43) mengungkapkan bahwa tuturan yang terdengar santun di telinga pendengar mengandung tiga kaidah, yaitu: 1) formalitas (*formality*), yang berarti jangan memaksa atau angkuh; 2) ketidaktegasan (*hesitancy*), yang berarti buatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan; dan 3) persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), yang berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur Anda menjadi sama. Selanjutnya, Burce Faster (dalam Anggraini dkk, 2019:43) mengatakan bahwa kesantunan adalah sesuatu yang diposisikan dengan tuturan

dan tidak melampaui hak-hak mitra tutur dan penuturnya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan, penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler.

### **Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Prinsip kesantunan berbahasa dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Leech (dalam Suhartono, 2020:13) membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan atau kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

### **Wujud Kesantunan Berbahasa**

Wijana (dalam Metri, 2020:36) mengemukakan bahwa santun atau tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari wujud kesantunan berbahasa. Terdapat dua wujud kesantunan penutur bahasa, yakni penggunaan diksi dan penggunaan kalimat. Kedua wujud penggunaan bahasa ini disebut kesantunan diksi dan kesantunan kalimat. Berikut contoh kesantunan berbahasa dengan wujud kesantunan diksi.

- (1) “Kemarin aku ngeliat kamu di jalan. Aku panggil-panggil tapi kamu gak dengar.”
- (2) “Kemarin aku ngeliat kamu di jalan. Aku panggil-panggil tapi kamu budeg.”

Pada tuturan (1), penutur menggunakan diksi ‘kamu tidak dengar’. Diksi tersebut sesuai dengan keadaan yang ingin dijelaskan oleh penutur dan mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Sedangkan pada tuturan (2), penutur menjelaskan situasinya dengan menggunakan istilah budeg atau ‘pekak’. Diksi tersebut memiliki fungsi yang sama dengan tuturan (1), yaitu ‘tidak mendengar’. Namun, diksi tersebut terkesan kasar. Diksi tersebut bila

digunakan pada seseorang yang memiliki hubungan tidak begitu akrab, akan menimbulkan ketersinggungan di pihak mitra tutur.

Selanjutnya, berikut contoh kesantunan berbahasa dengan wujud kesantunan kalimat.

- (3) “Saya ada keperluan, kalau bisa hutangnya segera dilunaskan.”
- (4) “Cepat bayar hutangnya dong! Saya juga punya keperluan.”

Kedua tuturan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu agar mitra tuturnya segera membayar hutang karena penutur membutuhkan uang tersebut. Namun, penggunaan kalimat antara dua tuturan tersebut berbeda. Tuturan (4) dinilai kurang santun karena menyampaikan maksudnya dengan menggunakan kalimat seruan yang merendahkan mitra tuturnya yang memiliki hutang. Berbeda dengan tuturan (4), tuturan (3) menggunakan kalimat yang lebih halus dengan menambahkan frasa ‘kalau bisa’.

### **Tindak Tutur**

Teori tindak tutur bermula dari ceramah yang disampaikan oleh seorang filsuf berkebangsaan Inggris yang bernama John L. Austin di Universitas Harvard pada tahun 1955. Dalam bahasa Inggris, tindak tutur dikenal dengan istilah *speech act*. Austin (dalam Fitria, 2018:11) mengatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu, seperti seseorang yang berjanji maka ia juga melakukan tindakan berjanji. Teori tindak tutur kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Yule dan Searle.

Yule (dalam Yuniarto, 2017:17) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan yang lazim disebut dengan tindak tutur. Chaer dan Agustina (2014:50) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya.

Fitria (2018:11) mengatakan bahwa serangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tuturan yang memiliki maksud tertentu yang disampaikan melalui sebuah tindakan. Tindak tutur berlandaskan pada hubungan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya saat berkomunikasi atau berinteraksi. Maka, tindak tutur akan bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi yang nyata. Tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala dalam satu proses, yaitu proses komunikasi. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur lokusi; Wijana (dalam Yuniarto, 2017:18) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi. Chaer (dalam Fitria, 2018:12) tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* (tindakan untuk mengatakan sesuatu).
- 2) Tindak tutur ilokusi; Levinson (dalam Fitria, 2017:18) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji dalam pengujaran.
- 3) Tindak tutur perlokusi; Wijana (dalam Yuniarto, 2017:22) mengatakan bahwa efek pengaruh tersebut dapat terjadi karena sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh penuturnya.

### **Konteks Situasi Tutur**

Mulyana (dalam Metri, 2020:26) mengatakan bahwa konteks dapat diartikan sebagai alasan terjadinya suatu tuturan atau percakapan. Leech (dalam Rahardi, 2020:17) menyebutkan beberapa elemen konteks situasi tutur adalah penyapa dan pesapa, konteks tuturan,

tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Sejalan dengan pendapat tersebut. Fitria (2017:16) mengatakan bahwa konteks situasi tutur mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penutur, yaitu orang yang melakukan tuturan atau orang yang bertutur.
- 2) Mitra tutur, yaitu orang yang menjadi sasaran untuk menerima sebuah tuturan atau pesan yang disampaikan oleh si penutur. Mitra tutur juga berperan sebagai kawan penutur dalam pertuturan.
- 3) Topik, yaitu pokok pembicaraan yang dibahas dalam sebuah percakapan.
- 4) Tempat dan waktu, yaitu berkaitan dengan lokasi tuturan terjadi dan kapan tutur tersebut dilakukan.
- 5) Penghubung, yaitu berkaitan dengan cara tuturan dilakukan, seperti tulisan atau lisan, dan melalui ponsel atau bertatap muka.
- 6) Dialek, yaitu ragam bahasa yang digunakan ketika melakukan tuturan. Seperti tuturan dilakukan dalam situasi tidak resmi, maka menggunakan dialek bahasa yang biasa saja. Namun, jika tuturan tersebut dilakukan dalam situasi yang resmi tentunya harus menggunakan bahasa resmi.
- 7) Bentuk pesan, yaitu isi pesan yang disampaikan kepada mitra tutur. Bentuk pesan dapat berupa pesan yang diutarakan secara langsung atau eksplisit, dan pesan yang diutarakan secara tersirat atau implisit.
- 8) Kejadian, atau disebut juga dengan peristiwa tutur. Chaer (dalam Fitria, 2017:17) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah interaksi linguistik yang berlangsung dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks situasi tutur adalah komponen-komponen yang mendukung terjadinya sebuah tuturan serta mempengaruhi tuturan yang disampaikan.

### Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (2014:47) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah interaksi linguistik yang berlangsung dalam satu ujaran yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu topik pembahasan pada waktu, tempat dan situasi tertentu. Yule (dalam Fahmi, 2016:16) mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kejadian saat para peserta pertuturan merupakan suatu kejadian saat para peserta pertuturan berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mendapat suatu hasil. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014:48) merupakan seorang pakar linguistik, ia mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus meliputi delapan komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING sebagai berikut.

- 1) *Setting and Scene*; *setting* berkaitan dengan latar tuturan berlangsung, seperti waktu, dan tempat dari sebuah tuturan. Sedangkan *scene* adalah situasi tempat, situasi waktu, dan situasi psikologis si penutur.
- 2) *Participants*; berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah percakapan. Seperti pengirim pesan dan penerima pesan, penyapa dan pesapa, atau penutur dan mitra tutur.
- 3) *Ends*; berkaitan dengan maksud yang ingin dicapai oleh penutur.
- 4) *Act Sequence*; berkaitan dengan bentuk ujaran yang digunakan oleh seorang penutur. Seperti, pemilihan kata-kata yang digunakan dan hubungannya dengan pembahasan yang sedang dibicarakan.
- 5) *Key*; berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan tuturannya. *Key* meliputi nada, cara, semangat

penutur, dan perasaan yang ditunjukkan dalam berinteraksi atau berkomunikasi.

- 6) *Instrumentalities*; berkaitan dengan julus bahasa yang digunakan. Seperti, lisan, tulisan, telepon, surat, atau bertatap muka.
- 7) *Norms of Interaction and Interpretation*; berkaitan dengan aturan atau norma dalam berinteraksi, seperti cara mengajukan pertanyaan, cara memberi interupsi, atau cara menyanggah pernyataan orang lain.
- 8) *Gendre*; berkaitan dengan bentuk pesan yang disampaikan, seperti narasi, puisi, pepatah, atau doa.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2018:9) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti atau mengkaji objek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna dari pada generalisasi. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian rumusan masalah dan data yang diteliti.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan hasil dalam bentuk penjelasan. Jenis penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian tujuan penelitian, yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dan penyimpangan yang ada dalam sebuah tuturan percakapan.

Penelitian ini dilakukan di terminal Lhokseumawe yang berlokasi di jalan Cunda, Kecamatan Banda Sakti, Lhokseumawe. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para sopir dan kondektur yang dinilai dapat menggambarkan wujud kesantunan berbahasa dan tuturan yang dinilai mengandung penyimpangan kesantunan berbahasa. Sumber data

penelitian ini adalah para sopir dan kondektur yang terdapat di lingkungan terminal Lhokseumawe.

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam lingkungan terminal. Data yang telah terkumpul diolah sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab persoalan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah membaca berulang-ulang data yang akan diteliti, mengamati dan menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan teori pragmatik. Selanjutnya, mencatat data dalam kartu data yang telah dibuat dan data tersebut akan digunakan peneliti untuk menganalisisnya.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 188 data tuturan sopir dan kondektur di lingkungan terminal Lhokseumawe, ditemukan sebanyak 19 data diantaranya dinilai tidak memenuhi wujud kesantunan bahasa berupa diksi karena terdapat penggunaan kata makian dan kata yang merendahkan mitra tuturnya, dan sebanyak 15 data dinilai tidak memenuhi syarat wujud kesantunan berbahasa karena kalimat yang digunakan berisi cemoohan, merendahkan, dan mengejek, serta ancaman yang ditujukan kepada mitra tutur. Selanjutnya, 154 data dinilai memenuhi syarat wujud kesantunan berbahasa karena tidak terdapat penggunaan kata atau kalimat yang bernada negatif.

Selanjutnya, penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh sopir dan kondektur ditemukan sebanyak 29 data yang meliputi 6 maksim, yaitu (1) penyimpangan terhadap maksim kearifan dan kebijaksanaan ditemukan

sebanyak 2 data; (2) penyimpangan terhadap maksim kedermawanan sebanyak 4 data; (3) penyimpangan terhadap maksim pujian sebanyak 15 data; (4) penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati sebanyak 2 data; (5) penyimpangan terhadap maksim kesepakatan sebanyak 4 data; dan (6) penyimpangan terhadap maksim kesimpatian sebanyak 2 data.

## Wujud Kesantunan Berbahasa

### 1) Ketidaksantunan Diksi

Salah satu faktor penentu wujud kesantunan adalah pilihan kata (diksi) yang sesuai dengan peristiwa tutur dan mitra tutur. Tuturan berisi diksi-diksi yang mewakili pokok penuturan seseorang dalam bertutur. Dalam sebuah tuturan, wujud kesantunan diksi dapat dilihat dari kata-kata yang tidak merujuk pada cemoohan, tuduhan dan makian. Berikut paparan salah satu data ketidaksantunan diksi.

(1) “Selama masa pandemi, sebelum masa pandemi itu, ada kejadian teror bus. *Awak* kemarin itu kejadian. *Kau* kan tidur itu waktu itu kemarin itu. *Awak* itu kan terkejut kali itu. Kejam kali dilempar batu, *bujang bujang!* Ntah siapa-siapa pun.”

Pada tuturan di atas, terdapat beberapa penggunaan diksi yang dianggap tidak santun pada konteks tertentu, yaitu *awak*, *kau*, dan *bujang*. Kata *awak* bermakna menunjukkan dirinya sendiri sebagaimana fungsi kata *aku*. Selanjutnya, kata *kau* yang digunakan pada tuturan untuk menunjukkan mitra tuturnya sebagaimana fungsi kata *kamu*. Kedua kata ini umum digunakan pada percakapan sehari-hari dan dalam konteks yang santai, serta digunakan hanya kepada orang-orang terdekat.

Maka, pada tuturan ini kata *awak* dan *kau* dianggap santun karena ditujukan kepada orang terdekat. Terakhir, kata *bujang*. Kata *bujang* yang digunakan

pada tersebut bukanlah *bujang* yang merujuk pada laki-laki dewasa yang belum menikah, melainkan kata makian yang mengarah pada kemaluan. Kata ini, dalam konteks apapun akan tetap dianggap sebagai kata yang tidak santun. Maka, tuturan ini dianggap tidak santun karena terdapat kata makian.

## 2) Ketidaksantunan Kalimat

Faktor lain yang menentukan wujud kesantunan adalah penggunaan kalimat yang sesuai dengan peristiwa tutur dan mitra tutur, serta tidak menimbulkan ketersinggungan di pihak mitra tutur. Berikut paparan salah satu data ketidaksantunan kalimat.

- (2) “Itulah, segala protokol itu harus dijalankan. Kalau ada satu orang udah demam, itu udah dinyatakan covid. *Haa* itulah yang bisa *awak* tau. Kek kemaren itu, kenak siram lah itu *haa* baru dia sakit itu. Kecapean udah dinyatakan covid. Apapula itu.”

Pada tuturan (2), terdapat bunyi *haa* dan kata *awak*. *Haa* yang digunakan oleh penutur adalah bentuk improvisasi dan penegasan atas ungkapannya. Selain itu, terdapat kata *awak* merujuk pada diri penutur sebagaimana fungsi kata *aku* yang terbilang santun karena ditujukan kepada orang yang memiliki hubungan dekat. Namun, pada data ini terdapat penggunaan kalimat yang bernada negatif, yaitu *kecapean udah dinyatakan covid, apapula itu*. Tuturan ini dianggap negatif karena terkesan mencemooh pihak tertentu. Maka, tuturan (2) dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena terdapat kata bernada cemoohan.

## 3) Data yang Memenuhi Syarat Wujud Kesantunan

Selain data yang tidak memenuhi wujud kesantunan berupa diksi dan kalimat, sebanyak 154 data lainnya dinilai memenuhi wujud kesantunan. Data yang

memenuhi syarat wujud kesantunan adalah tuturan yang tidak menyinggung mitra tutur, tidak terdapat kata kasar, serta tidak bernada negatif. Berikut paparan salah satu data yang memenuhi wujud kesantunan berbahasa.

- (3) “Gara-gara covid ni memang, penghasilan pun ya..”

Pada tuturan (3), penutur tidak menyelesaikan tuturannya, namun kita mengetahui bahwa kelanjutan kalimat tersebut mengungkapkan emosi kesedihan karena pendapatan yang berkurang. Tidak ada kata yang bernada cemooh, makian, atau kata negatif lainnya. Dalam tuturannya, penutur menggunakan kata tidak baku yang lazim digunakan pada tuturan sehari-hari. Maka, tuturan (3) dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun karena memenuhi wujud kesantunan berbahasa.

## Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

### 1) Maksim Kebijaksanaan atau Kearifan

Maksim kearifan atau kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur. Dapat dikatakan bahwa maksim ini menganjurkan setiap penutur untuk bijaksana dan tidak memberatkan mitra tutur dengan ujaran yang disampaikan. Pada hasil rekaman pembicaraan para sopir dan kondektur, ditemukan sebanyak 2 data penyimpangan maksim ini. Berikut paparan salah satu data.

- (1) Kondektur : “Mau kekmana kita buat jadi?”  
Sopir 2 : “Pikir sendirilah. Sabar dulu. Kalo gak ada jugak sewa, yaudalah, cari kerjaan laen.”

Pada tuturan data (1), *kondektur* memberikan pertanyaan kepada *sopir 2* tentang permasalahan yang sedang dihadapi. Menanggapi hal tersebut, *sopir 2* memberikan respon agar *kondektur* mencari jalan keluar sendiri dengan mengatakan ‘pikir sendirilah’. Pada



tuturan tersebut, *sopir 2* ini melanggar maksim kearifan atau kebijaksanaan karena tidak memberi solusi yang diminta oleh mitra tutur, melainkan meminta mitra tutur untuk berpikir sendiri tanpa melibatkan dirinya. Maksim kearifan atau kebijaksanaan mengharuskan penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya. Dengan begitu, *sopir 2* pada data (1) telah melakukan penyimpangan terhadap maksim kearifan.

## 2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan juga disebut dengan maksim kemurahan hati. Maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan pengorbanan demi mitra tutur. Dapat dikatakan bahwa maksim ini mengarahkan penutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Pada hasil rekaman pembicaraan para sopir dan kondektur, ditemukan sebanyak 4 data pelanggaran atau penyimpangan maksim ini. Berikut paparan salah satu datanya.

- (2) Sopir 2 : “Kau kalok gak pigi lagi sama aku gakpapa. Memang susah kali sekarang. Uang kau nanti kapan-kapan lah kita piker ya.”  
Kondektur : “Iyalah bang.”

Pada data (2), *sopir 2* memberikan pernyataan kepada *kondektur* bahwa tidak masalah bila *kondektur* tidak ikut bekerja lagi bersamanya. *Sopir 2* melanjutkan bahwa upah si *kondektur* akan diberikan belakangan dengan mengatakan ‘Uang kau kapan-kapanlah kita piker ya’. *Kondektur* hanya mengatakan ‘iyalah bang’ dengan cara yang terpaksa. Hal tersebut menandakan bahwa *kondektur* merasa keberatan dengan keputusan *sopir*.

Pada tuturan tersebut, *sopir 2* telah melanggar maksim kedermawan karena *sopir* tidak memaksimalkan diri untuk memberikan pengorbanan kepada mitra tuturnya. *Sopir 2* mengambil keputusan tersebut dengan tidak mempertimbangkan

pendapat *kondektur*. Selain itu, *sopir 2* tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Maksim kedermawanan mengharuskan penutur memaksimalkan pengorbanan untuk mitra tuturnya. Dengan begitu, *sopir 2* telah melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap maksim kedermawanan.

## 3) Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap pelaku tutur untuk meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain atau mitra tutur. Melalui maksim ini, peserta tuturan diharapkan tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan mitra tuturnya. Pada hasil rekaman pembicaraan para sopir dan kondektur, ditemukan sebanyak 15 data pelanggaran atau penyimpangan maksim ini. Berikut paparan salah satu datanya.

- (3) Sopir 1 : “Berapa harga *HIACE* bodoh tu satu?”  
Kondektur 2 : “*HIACE* 120 juta.”  
Sopir 1 : “120? *Papma!*  
Anak kuliah pun sekarang gak mau lagi kalok bukan *HIACE*.”

Pada data (3), *sopir 1* mengajukan pertanyaan tentang harga mobil *HIACE*. Ketika mengajukan pertanyaan tersebut, *sopir 1* menggunakan kata ‘bodoh’ yang ditujukan kepada mobil tersebut. Selanjutnya, *sopir 1* terkejut mendengar bahwa harga mobil *HIACE* 120juta. *Sopir 1* kembali menggunakan kata makian berupa ‘*papma*’ yang merupakan kata makian yang digunakan dalam tuturan bahasa Aceh. Maka, *sopir 1* telah melakukan 2 kali pelanggaran maksim pujian karena menggunakan kata makian dalam tuturannya. Kata tersebut tergolong kata kasar dan tidak sopan digunakan. Penggunaan kata tersebut telah melanggar prinsip kesantunan berupa maksim pujian. Maksim pujian

mengharuskan penuturnya untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian atau makian. Maka, *sopir 1* pada data (3) telah melakukan pelanggaran terhadap maksim pujian.

#### 4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Dengan kata lain, dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan kecaman kepada diri sendiri. Seseorang yang selalu mengunggulkan dirinya sendiri akan dinilai angkuh, sehingga termasuk melanggar maksim kerendahan hati. Pada hasil rekaman pembicaraan para sopir dan kondektur, ditemukan sebanyak 2 data pelanggaran atau penyimpangan maksim ini. Berikut paparan salah satu datanya.

- (4) Kondektur 2 : “Aku rencana mau ke Langsa naek L300. L300 pun gak ada AC, gakbisa naek aku.”  
Sopir 1 : “Kau kekmana gak bisa naek, kau sopir L300.”

Pada data (4), *kondektur 2* mengatakan bahwa ia hendak bepergian ke Langsa menggunakan L300. Namun, L300 tidak memiliki fasilitas AC. Sehingga, *kondektur 2* mengaku tidak bisa bila tanpa AC. Pengakuan tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa *kondektur 2* kesehariannya bekerja sebagai kondektur di mobil L300. Tuturan tersebut menimbulkan spekulasi bahwa *kondektur 2* sedang melebih-lebihkan kondisinya dan dapat dianggap sombong. Maka, *kondektur 2* telah melakukan penyimpangan maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati mengharuskan penuturnya untuk memaksimalkan ketidakhormatan dirinya. Maka, *kondektur 2* pada data (4) telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

#### 5) Maksim Kesepakatan

Pada maksim kesepakatan, para peserta tutur diharapkan untuk memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain atau mitra tutur, dan meminimalkan tidak sepakat dengan orang lain atau mitra tutur. Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, keduanya dapat dikatakan bersikap santun. Pada hasil rekaman pembicaraan para sopir dan kondektur, ditemukan sebanyak 4 data pelanggaran atau penyimpangan maksim ini. Berikut paparan salah satu datanya.

- (5) Kondektur 2 : “Oman, lapar kali udah.”

Sopir 1 : “Kau selalu lapar.”

Pada data (5), *kondektur 2* menyampaikan bahwa ia merasa lapar. Mendengar hal itu, *sopir 1* memberi respon ketus dengan mengatakan ‘kau selalu lapar’. *Sopir 1* tidak menunjukkan rasa setujunya terhadap tuturan mitra tutur. *Sopir 1* mengisyaratkan bahwa temannya selalu dalam keadaan lapar dan ia merasa tidak setuju dengan hal itu. Tuturan yang disampaikan oleh *sopir 1* telah melanggar maksim kesepakatan. Hal ini karena seorang peserta tuturan dikatakan menggunakan bahasa yang santun apabila memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tuturnya. Namun, *sopir 1* justru meminimalkan kesepakatan dengan mitra tuturnya. Maka, *sopir 1* pada data (5) telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

#### 6) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Apabila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur diharuskan memberi ucapan selamat sebagai bentuk rasa simpati. Jika mitra tutur mendapatkan

kesulitan atau musibah, penutur diharuskan menyampaikan rasa duka sebagai bentuk rasa simpati terhadap apa yang dialami oleh mitra tutur. Pada hasil rekaman pembicaraan para sopir dan kondektur, ditemukan sebanyak 2 data pelanggaran atau penyimpangan maksim ini. Berikut paparan salah satu datanya.

(6) Sopir 1 : “Kau kekmana Ki? Kekmana? Berapa ada?”

Sopir 2 : “Ada ni 150, dah jadi.”

Sopir 1 : “150ribu?”

Kondektur : “Dikit kali 150ribu, *papnek* keuh haha”

Pada data (6), *sopir 1* mengajukan pertanyaan kepada *sopir 2* tentang penghasilan yang diperoleh *sopir 2* hari ini. *Sopir 2* menjawab dengan mengatakan bahwa penghasilannya 150.000. Mendengar hal itu, *kondektur* merespon dengan mengatakan ‘150.000? *papnek keuh*’ diselingi tawa. Maka, *kondektur* sudah melanggar maksim kesimpatian karena menertawakan penghasilan mitra tuturnya yang sedikit. *Kondektur* seharusnya menyampaikan rasa duka sebagai bentuk rasa simpati terhadap apa yang dialami oleh mitra tutur. Maka, *kondektur* pada data (6) telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari 188 data tuturan sopir dan kondektur di lingkungan terminal Lhokseumawe, ditemukan sebanyak 19 data diantaranya dinilai tidak memenuhi wujud kesantunan bahasa berupa diksi karena terdapat penggunaan kata makian dan kata yang merendahkan mitra tuturnya, dan sebanyak 15 data dinilai tidak memenuhi syarat wujud kesantunan berbahasa karena kalimat yang digunakan berisi cemoohan, merendahkan, dan mengejek, serta ancaman yang ditujukan kepada mitra tutur. Selanjutnya, 154 data dinilai memenuhi syarat wujud kesantunan berbahasa karena tidak terdapat

penggunaan kata atau kalimat yang bernada negatif.

Selanjutnya, penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh sopir dan kondektur ditemukan sebanyak 29 data yang meliputi 6 maksim, yaitu (1) penyimpangan terhadap maksim kearifan dan kebijaksanaan ditemukan sebanyak 2 data; (2) penyimpangan terhadap maksim kedermawanan sebanyak 4 data; (3) penyimpangan terhadap maksim pujian sebanyak 15 data; (4) penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati sebanyak 2 data; (5) penyimpangan terhadap maksim kesepakatan sebanyak 4 data; dan (6) penyimpangan terhadap maksim kesimpatian sebanyak 2 data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Anggraini, Novi, Ngudining Rahayu, dan Bambang Djunaidi. 2019. “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu”. *Jurnal Ilmiah Korpus*, (Online). Vol.3, No.1, (<https://ejournal.unib.ac.id>). diakses tanggal 20 Februari 2020.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elra, Y. M. (2020). *Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, Dan Penumpang Di Lingkungan Terminal Bus Antarkota Di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik*. Universitas Andalas.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018).

- Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 140–156.
- Fitria, Rima. 2018. “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Perlengkapan Wanita di Daring Instagram”. *Skripsi (Internet)*, (<https://repository.unej.ac.id/>). diakses tanggal 18 Januari 2021
- Fahmi, Iwan. 2016. “Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Paripurna DPR RI Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech”. *Skripsi (Internet)*, (<https://repository.unej.ac.id/>). diakses tanggal 29 Oktober 2020.
- Jauhari, Ade. 2017. “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK”. *Jurnal Ling Tera, (Online)*. Vol.4, No.2, (<https://journal.uny.ac.id/>). diakses tanggal 18 Februari 2021
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook. *BAHASANTODEA*, 3(4).
- Metri, Elra Yulia. 2020. “Kesantunan Berbahasa Supir, Calo dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antar Kota di Kabupaten Solok Selatan :Tinjauan Pragmatik”. *Skripsi (Internet)*, (<http://scholar.unand.ac.id/>). diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Moa, L., Syafruddin, S., & Azis, S. A. (2018). *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal*. Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M).
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Rahardi, Kurjana. 2020. *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatis*. Yogyakarta: Amara Books
- Rahmawati, R. (2014). Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech. *Edu-Kata*, 1(2), 149–158.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Giranti
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunendar, Dadang. 2019. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*”. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Daring), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>).
- Yunianto, Andreas Dwi. 2017. “Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan Sentilun”. *Skripsi (Internet)*, (<https://repository.usd.ac.id/>). diakses tanggal 18 Januari 2021